

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian teori

1.1 Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian model *Cooperative Learning*

Mutmainah (2022, hlm. 28) mengatakan “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran ini berfokus pada usaha bersama dalam memahami pelajaran yang diberikan”.

Haerullah dkk (2017, hlm. 111) mengatakan “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, agama, budaya, dan gender, dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung seefektif mungkin”.

Asma dalam Asnawan (2019, hlm. 3) mengatakan “Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen”. Gasong (2019, hlm. 289) mengatakan “pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran”. Magnalena (2021, hlm. 18) mengatakan “pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Konsep pembelajaran ini yaitu siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan masing-masing kelompok bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya”.

Artzt & Newman dalam Al-Tabany (2017, hlm. 108) mengatakan “Pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya”.

b. Tujuan model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran. Menurut Isjoni dalam Hasanah & Himami (2021, hlm. 3) diantaranya:

1. Hasil belajar akademik dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan Individu. Tujuan lainnya ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Agar peserta didik dapat melatih ketrampilan sosialnya, ketrampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto dalam Putra (2021, hlm. 11) sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu

tim maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang, etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan keterampilan kelompok dan pemecahan masalah.

Menurut Ibrahim dalam Nursalim (2018, hlm. 82) mengatakan “tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, adanya perilaku saling menerima perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Johnson dalam Al-Tabany (2017, hlm. 109) mengatakan “tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara berkelompok”. Surur dalam Harefa dkk (2022, hlm. 327) mengatakan “tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan social”. Slavin dalam Laa dkk (2017, hlm. 141) mengatakan “tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain, dan dapat menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

c. Manfaat model *Cooperative Learning*

Menurut Hayati (2017, hlm 14) manfaat pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Meningkatkan hasil belajar pembelajaran.
2. Meningkatkan hubungan antar kelompok. Belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran
3. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim
4. Menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir. Belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.

5. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
6. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas
7. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Menurut Linda Lungren dalam Khilmiyah (2019, hlm. 97) ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap
4. Kehadiran
5. Angka putus sekolah menjadi rendah
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
7. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
8. Konflik antar pribadi berkurang
9. Pemahaman yang lebih mendalam
10. Sikap apatis berkurang
11. Pemahaman yang lebih mendalam
12. Meningkatkan motivasi lebih bedar
13. Hasil belajar lebih tinggi
14. Retensi lebih lama
15. Meningkatkan kebaikan budi kepekaan dan toleransi

Menurut Zamroni dalam Al-Tabany (2017, hlm. 109) mengatakan “manfaat penerapan belajar kooperatif yakni dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa”. Magdalena dkk (2024, hlm. 10) mengatakan “manfaat lain dari model ini termasuk pengembangan keterampilan sosial siswa, peningkatan motivasi belajar, dan pembentukan hubungan antaranggota kelas yang positif. Para siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan dukungan satu sama lain”. Yulia dkk (2020, hlm. 224) mengatakan “Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Hal ini dikarenakan dalam

kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok”.

1.2 Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)

a. Pengertian model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)

Student Team Achievement Divisions (STAD) ialah sebuah cara pembelajaran yang memusatkan sistem berkelompok untuk memotivasi dan saling menolong satu individu dengan satu individu lain supaya dapat menguasai materi yang diberikan dari gurunya, dengan sistem belajar kelompok otomatis akan membentuk peserta didik aktif serta proses belajar akan tidak membosankan serta membuat lebih mengasikan (Suparsawan, 2020, hlm. 8)

Menurut Shoimin dalam Faebudodo & Harefa (2023, hlm. 177) mengatakan “*Student Teams Achievement Division* dapat juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau reka siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok heterogen”.

Huda dalam Marjuki (2020, hlm. 175) mengatakan “model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran”.

Menurut Al-Tabany (2017, hlm. 118) mengatakan “Pembelajaran kooperatif STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok”.

Menurut Fitria & Indra (2020, hlm. 41) mengatakan “*Student Team Achievement Division* merupakan pembelajaran kooperatif yang sederhana sangat baik digunakan untuk para guru yang memulai pengajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar guna tercapai tujuan belajar”.

Sudjana dalam Simatupang (2019, hlm. 90) mengatakan “model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan apa aktivitas dan intraksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”.

b. Langkah - langkah *model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division*

Menurut Mutmainah (2022, hlm. 87) agar guru tidak kesulitan dalam penerapannya, maka harus berpatokan pada langkah-langkah pelaksanaan *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan jenisnya dan sukunya.
2. Guru memberikan pelajaran.
3. Peserta didik dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok tersebut bisa menguasai pelajaran.
4. Semua menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut mereka dapat membantu satu sama yang lain.
5. Nilai-nilai tersebut hasil kuis peserta didik dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya
6. Nilai-nilai tersebut diberi hadiah berdasarkan seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai tersebut melampaui nilai mereka sebelumnya.
7. Nilai-nilai dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok
8. Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah lainnya.

Menurut Kurniasi (2015, hlm. 23-24) Langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
2. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik untuk membentuk

kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik

3. Menyajikan informasi Pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok- kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Pendidik memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok.
5. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
6. Pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. Pendidik memberi penghargaan (rewards) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin
7. Pendidik memberikan evaluasi.

Menurut Firiani & Indra (2020, hlm. 43) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divison* adalah sebagai berikut:

1. Para peserta didik di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelami, ras, etis maupun kemampuannya
2. Guru menyampaikan materi pelajaran
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian di dalam kelompok saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok
4. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh peserta didik. pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru, peserta didik tidak boleh saling membantu
5. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.

Menurut mutrningsih dalam Indarti (2020, hlm. 17) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divison* dalam

pembelajaran sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat siswa secara heterogen
2. Guru memberikan penjelasan tentang suatu materi
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok yang mengerti tentang materi menjelaskan materi kepada anggota yang lain dalam kelompok itu sendiri sampai anggotanya yang lain mengerti
4. Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
5. Pada saat menjawab kuis tidak boleh bekerja sama.
6. Pemberian penghargaan kelompok
7. Guru memberikan evaluasi
8. Kesimpulan.

Menurut Rahmadhani (2019, hlm. 30) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe *Stundet Teams Achievement Division* sebagai berikut:

1. Membentuk anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
4. Guru memberi kuis. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
5. Memberi evaluasi
6. Kesimpulan.

Menurut Pujianto dalam Fatmawati (2015, hlm 22) langkah-langkah model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* sebagai berikut:

1. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
2. Guru menyajikan materi pelajaran
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik
5. Guru memberi evaluasi dan

6. Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan sesuai dengan materi yang dibahas.

c. Sintak model *Cooperative tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Menurut Ismail dalam Septrijawati dkk (2016, hlm. 45) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintak Model *Cooperative Tipe Student Team Achievement Division*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik dalam belajar
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan pembelajaran secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas kelompok
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil pembelajaran tentang materi yang diajarkan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan sesuai dengan hasil belajar setiap individu

	maupun kelompok.
--	------------------

Sumber: Ismail dalam Septrijwati dkk (2016, hlm. 45)

Menurut Ibrahim dalam Al-Tabany (2017, hlm. 121) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

Tabel 2.2

Sintak Model Cooperative Tipe Student Team Achievement Division

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan tau masing-masing kelompok memprestasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim dalam Al-Tabany (2017, hlm. 121)

Menurut Simatupang (2019, hlm. 91) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

Tabel 2.3

Sintak Model Cooperative Tipe Student Team Achievement Division

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Membentuk kelompok	Pembagian kelompok beranggotakan 4-6 orang peserta didik yang dikelompokkan secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain)
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan ceramah dengan bantuan powetpoint, handout, dll.
Fase 3 Memberikan tugas	Mengerjakan tugas yang diberikan, anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota laiannya sampai anggota dalam kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 4 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 5 Simpulan	Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari tgas yang diberikan

Sumber: Simatupang (2019, hlm. 91)

Menurut Rasmini dalam Lastia (2020, hlm. 245) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

Tabel 2 4

Sintak Model *Cooperative Tipe Student Team Achievement Division*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Mengupayakan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompokkelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Rasmini dalam Lastia (2020, hlm. 245)

Menurut Supriyono dalam Wijaya & Arismunandar (2018, hlm. 182) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

Tabel 2.5

Sintak Model *Cooperative Tipe Student Team Achievement Division*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Penyajian Mata Pelajaran	Guru menyajikan materi pelajaran
Fase 2 Pembentukan kelompok	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen
Fase 3 Diskusi	Guru memberi tugas kepada kelompok dan dikerjakan secara diskusi serta membimbing siswa menjalankan diskusi
Fase 4 Publikasi	Guru meminta siswa Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
Fase 5 Pemberian Kuis dan penghargaan	Guru memberikan kuis berupa pertanyaan dan memberikan reward kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar
Fase 6 Evaluasi	Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa.
Fase 7 Kesimpulan	Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Sumber: Supriyono dalam Wijaya & Arismunandar (2018, hlm. 182)

Menurut Trianto dalam Wulandari & Kunci (2022, hlm. 21) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut:

Tabel 2.6

Sintak Model *Cooperative Tipe Student Team Achievement Division*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok - kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Trianto dalam Wulandari & Kunci (2022, hlm. 21)

d. Kelebihan model *cooperative learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* menurut

Fitriani (2017, hlm. 56) mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Hayati (2017, hlm 17) kelebihan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok.
2. Meningkatkan komitmen.
3. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
4. Tidak bersifat kompetitif.
5. Tidak memiliki rasa dendam

Menurut Roestiyah dalam Sudarsana (2021, hlm. 179) kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah,
2. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah,
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi,
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya,
5. Pada peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam berdiskusi,
6. dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Kurniasih dan sani dalam Murthada & Sulubara (2023, hlm. 52) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
2. Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, peserta didik dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya).
3. Peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
4. Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
5. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Menurut Hamdayama dalam Syamsul (2019, hlm. 347) pembelajaran STAD memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu
6. Meningkatkan kecakapan kelompok
7. Tidak memiliki rasa dendam

Menurut Hamalik dalam Simatupang (2019, hlm. 91) model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang

e. Kekurangan model cooperative learning tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* menurut Fitriani (2017, hlm. 56) mempunyai beberapa kekurangan diantaranya:

1. Jika ada peserta didik yang tidak aktif dalam suatu kelompok akan mempengaruhi nilai dari kerja kelompok.
2. Tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran berbeda, sehingga guru tidak bisa mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.
3. Memerlukan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya terutama saat guru memberikan kuis atau tugas kepada peserta didik karena sangat ditentukan oleh kemampuan peserta didik memberi penjelasan yang baik.

Menurut Hayati (2017, hlm 17) kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai berikut:

1. Kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Peserta didik yang berprestasi tinggi akan mengarahkan pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Menurut Ali dalam Simatupang (2019, hlm. 91) kekurangan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* sebagai berikut:

1. Peserta didik yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder bekerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu
2. Terjadinya situasi kelas yang gaduh sehingga peserta didik tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok
3. Pemborosan waktu, karena pembelajaran dengan menggunakan model ini membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Menurut Yurisa dalam Sudarsana (2021, hlm. 179) kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak terbiasa dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*,
2. Alokasi waktu kurang mencukupi,
3. Guru mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi belajar kooperatif,
4. Peserta didik kurang dapat bekerjasama dengan orang yang tidak akrab,

5. Adanya dominasi dari peserta didik yang pandai. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka diperlukan suatu persiapan dan perencanaan yang matang sebelum model pembelajaran tersebut dilaksanakan di kelas.

Menurut Hamdayama dalam Syamsul (2019:347), pembelajaran *Stundet Team Achiemenet Division* memiliki kekurangan sebagai berikut :

1. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang
2. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

Menurut Abrori (2023, hlm.305) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achiemenet Division* adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, Misalnya sifat suka bekerja sama.

1.2 Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

a. Pengertian Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Sulistio dan Haryanti (2022, hlm. 22) mengatakan “Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli”.

Menurut Akbar dkk (2023, hlm. 189) mengatakan “pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam

beberapa kelompok lalu secara sistematis memecah kembali kelompok tersebut untuk berdiskusi dengan anggota kelompok lain dalam suatu bagian materi dan kelompok khusus untuk kemudian kembali ke kelompok awal dan menyajikan hasil diskusinya dengan kelompok khusus tadi”.

Pada dasarnya model ini dikenal team awal dan team ahli. Guru memberi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 5 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya (Hidayat, 2016, hlm. 78)

Dalam model pembelajaran *jigsaw*, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen. Beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal peserta didik, terdiri beberapa anggota kelompokah ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang peserta didik agar terciptanya suasana yang lebih baik setiap anggota kelompok (Mutmainah, 2022, hlm. 89)

Menurut Marjuki (2020, hlm. 268) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan adanya kerja sama kelompok yang masing-masing anggota memiliki peran dan tugas tersendiri sebagai tenaga ahli”.

Menurut Fitria & Indra (2020, hlm. 32) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran, siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan heterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya”.

b. Langkah – langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*.

Menurut Mutmainah (2022, hlm. 89) agar tujuan pembelajaran *jigsaw* ini dapat tercapai, guru dalam penerapannya perlu menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam empat anggota tim
2. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim berbeda yang telah mempelajari bagian atau subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai, setiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
6. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi dari pembelajaran yang telah berlangsung.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Isjoni dalam Putra (2021, hlm. 14) langkah-langka dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu:

1. Peserta didik di himpun dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang.
2. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan
3. Para peserta didik dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para peserta didik tersebut menjadi anggota dengan bidang-bidang mereka yang telah ditentukan
4. Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing perwakilan tersebut, kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya
5. Peserta didik diberi tes, hal tersebut untuk mengetahui apakah sudah dapat memahami suatu materi.

Secara garis besar menurut Hidayat (2016, hlm.79) langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok

2. Memberikan materi pembelajaran berupa teks yang telah dibagi menjadi subbab-subbab
3. Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab mempelajari subbab tersebut
4. Setiap anggota yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru/kelompok ahli untuk berdiskusi
5. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menyampaikan materi hasil diskusi
6. Setelah kembali kepada kelompok asal, masing-masing kelompok diberi tagihan berupa kuis.

Menurut Marjuki (2020, hlm. 269) langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*:

1. Guru memulai proses pembelajaran
2. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 4 orang (d disesuaikan dengan jumlah bahasan)
3. Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi tugas dengan materi yang berbeda dan berperan sebagai tenaga ahli
4. Anggota dari masing-masing kelompok asal memiliki peran yang sama berkumpul dalam kelompok baru (tim ahli) untuk mempelajari pokok bahasan yang sama
5. Setelah selesai berdiskusi sesama tim ahli maka setiap anggota kembali ke kelompok asalnya
6. Setiap tenaga ahli secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya dan anggota lain menyimaknya.
7. Guru mengapresiasi, menyampaikan klarifikasi dan evaluasi.

Menurut Fitria & Indra (2020, hlm. 32) langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Membuat kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang.
2. Setiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda
3. Setiap kelompok membaca dan berdiskusi sub topik masing-masing dan menerapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli
4. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok

5. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut
6. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyabar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudia menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
7. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi
8. Guru memberikan tes individu pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan
9. Peserta didik mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.

Menurut Rahmadhani (2019, hlm. 30) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan setiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberikan evaluasi
8. Penutupan.

c. Sintak model *cooperative learning tipe jigsaw*

Menurut Rusman dalam Sukarmini (2017, hlm. 11) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Tabel 2 7

Sintak Model *Cooperative Tipe Jigsaw*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada

siswa	pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta, pengalaman yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran
Fase 3 Group atau kelompok asal/dasar	Siswa dikelompokkan menjadi kelompok asal/dasar dengan anggota 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberikan subpokok bahasan atau topik yang berbeda untuk mereka pelajari.
Fase 4 Kelompok ahli atau expert group	Guru menyuruh siswa yang mendapat topik sama berdiskusi dalam kelompok ahli
Fase 5 Tim ahli kembali pada kelompok	Siswa kembali ke kelompok asal/dasar untuk menjelaskan apa yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli
Fase 6 Evaluasi	Semua siswa diberikan tes yang melingkupi semua topik

Sumber: Rusman dalam Sukarmini (2017, hlm. 11)

Menurut Yamin dalam Apdoludin (2021, hlm. 92) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Tabel 2.8

Sintak Model *Cooperative Tipe Jigsaw*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Membagi kelompok	Guru membagi kelompok heterogen yang terdiri kelompok asal dan ahli

Fase 2 Pembagian tugas	Guru membagi tugas kepada tim ahli dan tim asal untuk mengkondisikan kelas
Fase 3 berdiskusi kelompok ahli	Guru membagi materi yang di diskusikan
Fase 4 Kembali ke tim asal dan berdiskusi bersama	Setelah guru membimbing tim ahli, tim ahli kembali ke tim asal
Fase 5 Presentasi hasil kerjasama	Setelah berdiskusi dan kerjasama kelompok mempresentasikan hasil diskusi
Fase 6 Pemberian tugas individu	Setelah selesai presentasi guru memberi tugas individu agar sejauh mana siswa memahami materi
Fase 7 Pemberian penghargaan	Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang aktif dan menguasai mater

Sumber: Yamin dalam Apdoludin (2021, hlm. 92)

Menurut Irmayani dkk (2021, hlm. 59) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Tabel 2.9

Sintak Model *Cooperative Tipe Jigsaw*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok asal dan pembagian kelompok ahli	Siswa dikelompokkan dalam 4-6 anggota tim dan tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan sebagai tim ahli.

Fase 3: Diskusi kelompok ahli	Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang diberikan pada masing-masing siswa.
Fase 4: Diskusi kelompok besar/asal	Siswa dari masing-masing tim ahli berdiskusi kembali dalam kelompok asalnya masing-masing berdasarkan ketentuan guru.
Fase 5: Diskusi kelas	Guru membimbing kelompok untuk melakukan presentasi
Fase 6: Pemberian kuis individu semua materi	Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan.
Fase 7: Pemberian penghargaan	Memberikan penghargaan kepada kelompok

Sumber: Irmayani dkk (2021, hlm. 59)

Menurut Arends dalam Lubis & Harahap (2016, hlm. 100) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

Tabel 2.10
Sintak Model *Cooperative Tipe Jigsaw*

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru memberikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2 : Menyajikan informas	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan bahan bacaan
Fase 3 : Mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok

	agar melakukan komunikasi secara efisien, menentukan kelompok asal dan membentuk kelompok ahli
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok ahli dan memberi tanggung jawab mengajarkannya kepada kelompok asal
Fase 5 : Mengevaluasi	Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dan guru mengevaluasi hasil belajar, tentang materi yang telah dipelajari
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru memberi pujian kepada kelompok yang terbaik dan memberi arahan kepada kelompok yang lain, mencari cara untuk menghargai baik ujian maupun hasil individu/ kelompok.

Sumber: Arends dalam Lubis & Harahap (2016, hlm. 100)

Menurut Suprijono (2014, hlm. 89) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut.

Tabel 2.11

Sintak Model *Cooperative Tipe Jigsaw*

Fase	Aktivitas guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar.
Fase 2 Membentuk kelompok besar yang Heterogen	Guru membagi siswa dalam kelompok yang berjumlah 4-5 orang disebut kelompok asal.
Fase 3 Membagikan tugas materi membentuk kelompok ahli	Memberikan materi yang berbeda pada tiap siswa dalam tiap kelompok.

Fase 4 Diskusi kelompok ahli	Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang diberikan pada masing-masing siswa
Fase 5 Diskusi kelompok asal	Siswa kembali dalam kelompok masing-masing berdasarkan ketentuan guru
Fase 6 Pemberian kuis individu semua materi	Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan
Fase 7 Pemberian penghargaan	Memberikan penghargaan kepada kelompok

Sumber: Suprijono (2014, hlm. 89)

Menurut Masadah (2015, hlm. 149) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut.

Tabel 2.12

Sintak model *cooperative tipe jigsaw*

Fase	Aktivitas guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4	Guru membimbing kelompok-kelompok

Membimbing kelompok bekerja dan belajar	belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Masadah (2015, hlm. 149)

d. Kelebihan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Menurut Akbar dkk (2023, hlm. 194) kelebihan model pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut:

1. Meringankan tugas guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada teman-teman dalam kelompok.
2. Pemerataan penguasaan materi oleh siswa dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dan siswa dapat menguasai pelajaran yang dapat disampaikan dengan lebih baik.
3. Dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
5. Setiap peserta didik memiliki kesempatan menjadi ahli dalam kelompoknya.

Menurut Mutmainah (2021, hlm. 90) kelebihan dari model ini antara lain sebagai berikut.

1. Dengan adanya grup tim ahli, maka segala aktivitas guru akan semakin mudah sehingga guru bisa memikirkan target lain untuk kebaikan siswa.
2. Pemahaman setiap materi yang diberikan akan semakin menyeluruh pada siswa. Siswa bisa merasakan pemahaman yang hampir sama.
3. Bisa meningkatkan kepercayaan diri peserta didik karena mereka dilatih untuk menjelaskan dan berpendapat.

Menurut Erikanto (2016, hlm. 93-94) kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok
2. Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah
3. Menerapkan bimbingan sesama teman
4. Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi
5. Memperbaiki kehadiran
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
7. Sikap apatis berkurang
8. Pemahaman materi lebih mendalam
9. Meningkatkan motivasi belajar
10. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
11. Setiap anggota peserta didik berhak menjadi ahli dalam kelompok
12. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan kelompok lain
13. Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

Berikut ini kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Ahmadi dalam Abdullah (2017, hlm. 24):

1. Dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar bagi peserta didik,
2. Meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama peserta didik,
3. Memberikan peluang untuk menyampaikan gagasan secara terbuka karena jumlah peserta didik yang terbatas dalam setiap kelompok,
4. Melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif.

Menurut Isjoni dalam Rosyidah (2016, hlm. 119) kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Dalam kelas kooperatif siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing.
2. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.
3. Menumbuhkan tanggung jawab siswa.
4. Mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.
5. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

Menurut Harefa dalam Fauziah dkk (2024, hlm 110) pembelajaran *jigsaw* ini mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

1. Memacu peserta didik untuk berpikir kritis
2. Memacu peserta didik untuk membuat kata-kata yang tepat agar dapat menjelaskan kepada teman yang lain. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan sosialnya.
3. Diskusi yang terjadi tidak didominasi oleh peserta didik tertentu tapi semua dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Model pembelajaran *jigsaw* dapat dikombinasikan bersama strategi belajar yang lain.

e. Kekurangan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Menurut Akbar dkk (2023, hlm. 194) Kekurangan model pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut:

1. Peserta didik yang lebih aktif dalam kelompok memiliki kecenderungan untuk mendominasi proses distribusi dan mengontrol jalannya diskusi.
2. Peserta didik dengan kemampuan membaca dan berfikir yang lebih rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
3. Peserta didik memiliki kecerdasan di atas rata-rata temannya akan cenderung merasa bosan ketika menerima pelajaran dari rekannya yang dinilai kurang setara dengannya.
4. Membutuhkan kejelian dari guru dalam membentuk kelompok sehingga kelompok benar benar heterogen. Jika tidak, ada kemungkinan terbentuk kelompok yang anggotanya kurang menonjol semuanya atau sebaliknya.
5. Peserta didik yang pasif atau merasa kurang di bandingkan temannya akan mengalami kerisis percaya diri. Hal ini tidak akan berlangsung lama jika mendapat dukungan guru dan teman teman dalam kelompok, lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

Menurut Mutmainah (2021, hlm. 90) kekurangan dari model pembelajaran *jigsaw* ini antara lain sebagai berikut.

1. Fokus mendasar dari pembelajaran ini adalah ketika tim ahli sedang menjelaskan materi kepada teman sebayanya. Kegiatan tersebut bisa menjadi masalah jika peserta didik yang dijelaskan mempunyai pemahaman teori yang berbeda.
2. Jika beberapa peserta didik tidak mempunyai kepercayaan diri yang cukup dalam menjelaskan teori kepada temannya, maka dapat mengakibatkan kebuntuan dalam diskusi
3. Perencanaan yang lama dan matang merupakan kunci dari model pembelajaran ini. Kondisi ini bisa menjadi bumerang jika guru sibuk dan tidak telaten atau memiliki beban administrasi lain.
4. Implementasi pembelajaran ini dengan jumlah siswa lebih dari 30 orang akan susah.

Menurut Erikanto (2016, hlm. 93-94) kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat peserta didik bingung dan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran baru
2. Jika guru tidak meningkatkan agar peserta didik selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet
3. Peserta didik lemah dimungkinkan menggantung pada siswa yang pandai
4. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi
5. Membutuhkan waktu yang lebih lama apa bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Menurut Ibrahim dalam Abdullah (2017, hlm. 24) berikut ini kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*:

1. Prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami satu konsep yang akan di diskusikan bersama dengan peserta didik lain. Dalam hal

ini pengawasan guru menjadi hal yang mutlak di perlukan agar tidak terjadi kesalahan,

2. Sulit meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak punya rasa percaya diri,
3. Awal penggunaan model pembelajaran ini sulit di kendalikan, biasanya perlu waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung, dan
4. Aplikasi model pembelajaran ini bila dilaksanakan di kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

Menurut Isjoni dalam Rosyidah (2016, hlm. 119) kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Peserta didik dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individu.
2. Secara efektif di tiap level siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman.

Menurut Killen dalam Suhaimah (2023, hlm. 128) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diantaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan persepsi siswa dalam memahami suatu konsep
2. Peserta didik cenderung sukar untuk diyakinkan siswa lain bila ia kurang percaya diri
3. Guru cenderung mengambil waktu yang lama untuk merumuskan hasil pembelajaran peserta didik dalam bentuk nilai dan kepribadian
4. Model pembelajaran ini cenderung lebih sukar dilakukan jika jumlah peserta didik lebih.

1.3 Teori Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Atmojo (2023, hlm. 67) mengatakan “hasil belajar kemampuan siswa yang sebenarnya telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu”. Ibrahim & Purwatiningsih (2019, hlm. 76) mengatakan “hasil belajar adalah seberapa banyak peserta didik dalam

mencapai tujuan kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan pada kurikulum yang berlaku”.

Susanto (2016, hlm. 5) mengatakan “hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Purwanto (2014, hlm. 47) mengatakan “hasil belajar merupakan komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar”.

Wulandari (2022, hlm. 49) mengatakan “keterampilan atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik dengan mengikuti proses belajar yang meliputi keterampilan kognitif, afektif maupun psikomotor”. Sulastri dkk (2015, hlm. 92) mengatakan “hasil belajar dapat dipandang berdasarkan dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Berdasarkan pandangan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”.

b. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham dalam Fauhah & Rosy (2021, hlm. 327-328) adalah:

1. Ranah kognitif, memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
2. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
3. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Menurut Darmadi (2017, hlm. 252) yang mejadi indikator hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Perilaku yang digunakan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok

Menurut Moore dalam Ricardo & Meilani (2017, hlm.188) indikator hasil belajar ada 3 ranah yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuata, serta evaluasi
2. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab dan menentukan nilai
3. Ranah psikomotor, meliputi *fundamental movement*, *generik movement*, *ordinate movement*, *creative movement*.

Subagia & Wiratma (2016, hlm. 44) menjelaskan indikator penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar siswa dilaksanakan dari berbagai cara sesuai dengan penilaian dari kapabilitas. Penilaian sikap dapat ditinjau dari riset, (selfassessment) (peer assessment) oleh siswa. Penilaian dari segi knowledge diimplementasikan melalui ujian lisan maupun tulisan serta pemberian tugas. Penilaian kompetensi kemampuan dilakukan melalui penilaian kinerja berupa kenerja praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Menurut Anderson dalam Nafiati (2021, hlm. 156) menjelaskan indikator domain pengetahuan kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran sebagai berikut:

Tabel 2.13

Taksonomi Bloom Revisi

C1	<i>Remember</i>	Mengingat
C2	<i>Understand</i>	Memahami
C3	<i>Apply</i>	Mengaplikasikan
C4	<i>Analze</i>	Mengalalisis
C5	<i>Avaluate</i>	Evaluasi
C6	<i>Creat</i>	Membuat

Sumber: Anderson dalam Nafiati (2021, hlm. 156)

1.4 Keterkaitan Model *Cooperative Learning* Mempengaruhi Hasil Belajar

Sobri (2020, hlm. 82) menjelaskan hasil belajar di pengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dalam individu mencakup rohani dan fisik. Faktor eksternal berkaitan dengan faktor yang berasal dari luar individu yang mencakup keadaan lingkungan rumah. Sedangkan faktor pendekatan belajar mencakup metode atau model yang digunakan peserta didik dalam belajar untuk memudahkan memahami materi pelajaran.

Keterkaitan disini hasil belajar bisa meningkat karena faktor pendekatan belajar, yang mencakup metode atau model yang digunakan siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Jaelani (2015, hlm. 5) mengatakan “pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Para ahli telah menunjukkan bahwa model kooperatif dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar”.

Lasmini (2016) dalam penelitiannya menjelaskan model pembelajaran koopeartif pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari aktivitas guru dalam mengelolah pembelajaran.

Tanaya (2023) menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divison* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi direkomendasikan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran ini sebagai sebuah langkah inovatif guru dalam menyelesaikan masalah belajar yang ditemui oleh siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

Rusmiati dkk (2023, hlm. 7) mengatakan “tedapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Model kooperatif tipe *jigsaw* dapat menuntun siswa untuk membangkitkan pengetahuan dan pengalaman setiap siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya”.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu menjadi informasi acuan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi, antara lain:

Tabel 2.14

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dian setiawan (2023)	Perbedaan Hasil Belajar siswa menggunakan model pembelajaran <i>kooperatife Tipe Student Team Achievemenet Divison (STAD)</i> dan <i>Jigsaw</i> pada siswa	SMAN 5 Mataram	<i>Eksperimen</i>	Terdapat perbedaan hasil belajar dari penggunaan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran <i>jigsaw</i> . Penerapan model pembelajaran STAD memberikan pengaruh lebih baik daripada model pembelajaran	Peneliti terdahulu dan yang akan dilakukan sama menggunakan model <i>cooperative tipe student team achievement divison</i> dan model pembelajaran <i>cooperative tipe jigsaw</i>	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.

					<i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar peserta didik di SMAN 5 Mataram		
2	Haryanto (2015)	Studi Perbandingan hasil belajar pada materi tata nama senyawa kimia antar model kooperatife <i>Student Team Achievement Division</i> dengan <i>Jigsaw</i> kelas x SMA NEGERI 3 KUALA TUNGKAL	SMA Negari 3 Kuala Tungkal	<i>Quasi-Eksperimenta l Design</i>	Terdapat perbedaan antara hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada materi tata nama senyawa kimia terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 3 Kuala Tungkal.	Peneliti terdahulu dan yang akan di lakukan sama sama menggunakan model <i>cooperative</i> tipe <i>student team achievement division</i> dan model pembelajaran <i>cooperative</i> tipe <i>jigsaw</i> .	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan di teliti.
3	Siwa (2018)	Perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> dengan <i>STAD (Student Team Achievement</i>	SMA Muhammadiyah 10 Rantauprapat	<i>Eksperimen</i>	Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran	Peneliti terdahulu dan yang akan di lakukan sama sama menggunakan model <i>cooperative</i> tipe	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan di teliti.

		<p><i>Division</i>) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas xi SMA MUHAMMADIYAH 10 RANTAUPRAPAT</p>			<p>kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan nilai thitung > ttabel yaitu $4,192 > 2,0117$</p>	<p><i>student team achievement division</i> dan model pembelajaran <i>cooperative</i> tipe <i>jigsaw</i></p>	
4	Yudono (2016)	<p>Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> dan tipe <i>Student team achievement division</i> terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pemeliharaan kelistirikan kendaraan ringan</p>	SMK N 2 Wonosari	<i>Quasi Eksperiment</i>	<p>Hasil peningkatan prestasi belajar, dapat dilihat dari nilai Gain dari masing-masing kelas yaitu kelas <i>Jigsaw</i> 0,784 masuk dalam kategori tinggi dan kelas STAD 0,668 masuk dalam kategori sedang, sehingga kelas yang</p>	<p>Peneliti terdahulu dan yang akan di lakukan sama sama menggunakan model <i>cooperative</i> tipe <i>student team achievement division</i> dan model pembelajaran</p>	<p>Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan di teliti.</p>

					menggunakan metode Jigsaw mempunyai peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan metode <i>STAD</i> .	<i>cooperative</i> tipe <i>jigsaw</i>	
5	Detri (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> dan Jigsaw Terhadap Penguasaan Konsep Fisika	SMAN 1 Kediri	<i>posttest only control group</i>	Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i> dan <i>Jigsaw</i> dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar serta penguasaan konsep peserta didik.	Peneliti terdahulu dan yang akan dilakukan sama menggunakan model <i>cooperative</i> tipe <i>student team achievement division</i> dan model pembelajaran <i>cooperative</i> tipe <i>jigsaw</i>	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.
6	Yudho Ramafrizal	Kajian model pembelajaran	SMKN 3 Bandung	Penelitian <i>Deskriptif</i>	Berdasarkan hasil angket yang	Peneliti terdahulu dan	Objek, waktu dan tempat

	(2018)	kooperatif tipe stad (<i>Student team achievement Division</i>) dalam upaya meningkatkan efektifitas proses belajar mengajara akuntansi			diperoleh, pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang dapat ditarik dan diberikan beberapa saran sebagai berikut: Hasil penerapan konsep jurnal penyesuaian melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui angket diperoleh hasil rata-rata klasikal adalah 3,94 dan berada pada kategori baik. Hal ini dapat ditunjang dengan peserta didiknya yang mempunyai respon yang baik dengan pembelajaran model kooperatif	yang akan di lakukan sama sama menggunakan model <i>cooperative</i> tipe <i>student team achievement divison</i>	penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan di teliti. Selain itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 model yaitu <i>Sudent Team Achievement Division</i> dan <i>JIGSAW</i>
--	--------	---	--	--	--	--	---

					tipe STAD dan dari peneliti pun dapat menggunakan model pembelajaran tipe STAD ini dengan baik.		
7	Sudana (2017)	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa	SMA No. 3 Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Badung.	<i>Classroom action research</i>	Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV A Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD No. 3 Dalung. Hal ini berdasarkan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62 % dengan katagori Rendah. mengalami peningkatan	Peneliti terdahulu dan yang akan di lakukan sama sama menggunakan model <i>cooperative tipe student team achievement divison</i>	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan di teliti. Selain itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 model yaitu <i>Student Team Achievement Division</i> dan <i>JIGSAW</i>

					sebesar 26 % pada siklus II, sehingga rata-rata hasil belajar IPA siswa menjadi 88 %. Dalam pedoman PAP Skala 5 rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV A termasuk dalam katagori tinggi.		
8	Muhammad Syahrul Kahar (2020)	Pengaruh model pembelajar kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap peningkatan hasil belajar	SMP Negeri 1 Kota Sorong	<i>Classroom action research</i>	Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota sorong ditinjau dari nilai rata-rata secara berturut-turut melalui siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan	Peneliti terdahulu dan yang akan di lakukan sama sama menggunakan model <i>cooperative</i> tipe <i>Jigsaw</i>	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan di teliti. Selain itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 model yaitu <i>Student Team Achievement Division</i> dan <i>JIGSAW</i>

					persentase yang memuaskan serta mampu memenuhi ketercapaian ketuntasan minimal setelah diajar dengan model pembelajaran <i>Cooperative tipe Jigsaw</i> .		
9	Eka Trisianawati (2016)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar siswa pada materi vektor di kelas X SMA Negeri 1 Sanggu Ledo	SMA Negeri 1 Sanggu Ledo	<i>Eksperimen</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> berpengaruh pada kategori sedang terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi vektor di kelas X SMA	Peneliti terdahulu dan yang akan dilakukan sama menggunakan model <i>cooperative tipe Jigsaw</i>	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti. Selain itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 model yaitu <i>Student Team Achievement Division</i> dan <i>Jigsaw</i>

					Negeri 1 Sanggau Ledo		
10	Nurur Hanifah (2016)	Perbedaan hasil belajar materi elastisitas melalui model pembelajaran koopearatif tipe jigsaw dan student team achievement division (stad) siswa X SMA 5 Banda Aceh	SMA Negeri 5 Banda Aceh	<i>Eksperimen</i>	Berdasarkan hasil analisis data tes diketahui bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD pada materi Elastisitas kelas X di SMA Negeri 5 Banda Aceh.	Peneliti terdahulu dan yang akan dilakukan sama menggunakan model <i>cooperative</i> tipe <i>Jigsaw</i> dan tipe <i>Student Team Achievement Division</i>	Objek, waktu dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap peserta didik. Pendidikan yang baik di nilai berdasarkan hasil pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang monoton seperti ceramah terkadang membuat peserta didik bosan karena hanya mendengar penjelasan guru tanpa ada interaksi dua arah. Model yang beragam dapat membuat peserta didik lebih interaktif dan akan membuat hasil pembelajaran lebih baik.

Dalam penelitian ini peneliti memilih dua model pembelajaran yang tepat dan dapat di praktekan dalam pembelajaran ekonomi. Model pembelajaran yang dipilih untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran adalah model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* dan *model Cooperative* Tipe *Jigsaw*

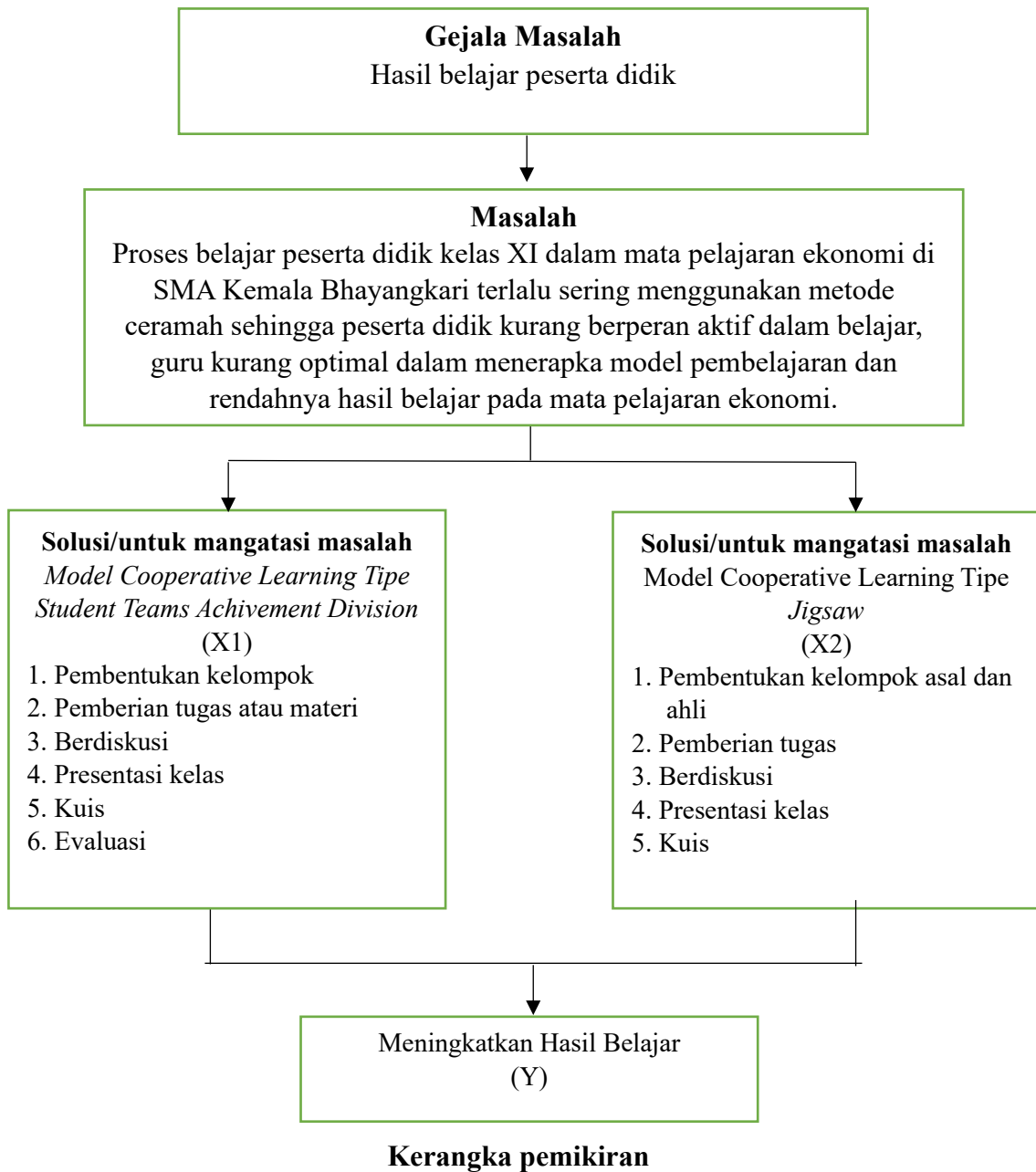
Pembelajaran *cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dalam Fitriani (2017, hlm. 55) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah model yang paling sederhana dalam pembelajaran karena setelah guru memberikan materi peserta didik akan diberikan tugas secara berkelompok dan akan saling membantu. Dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk belajar kelompok guna tercapainya prestasi belajar yang maksimal.

Setiani & Priansa (2018, hlm. 262) menjelaskan pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Dalam penerapan dua model pembelajaran tersebut kesuksesan akan dilihat berdasarkan hasil pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar peserta didik.

Indikator yang ada untuk menilai hasil belajar sesuai Straus, Tetroe, & Graham dalam Fauhah & Rosy (2021, hlm. 327-328) mengatakan “ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Indikator dalam hasil belajar siswa sesuai dengan indikator kedua model pembelajaran”.

Sehingga kedua model tersebut dipilih oleh peneliti dari beberapa model pembelajaran agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan memahami materi pelajaran serta peserta didik dapat menemukan sendiri konsep dari pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Dengan adanya hasil belajar yang diperoleh nantinya akan terlihat perbedaan yang signifikan dari kedua model pembelajaran tersebut.



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14) menjelaskan “asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang mana asumsi ini diajukan berupa teori-teori, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”.

1. Guru memahami secara teori dan prosedur terkait model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division* dan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*
2. Guru mampu menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division* dan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*
3. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Hipotesis

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022, hlm.23) menjelaskan “hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Dari asumsi di atas, maka peneliti berhipotesis bahwa:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division*.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.
3. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division* dan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.